

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga paling populer di dunia dan permainan nasional bagi hampir semua negara, dikenal secara internasional sebagai “*football*”, olahraga ini seakan telah menjadi alat persatuan bagi berbagai bangsa seantero dunia dengan beragam latar belakang sejarah dan budaya, sebagai alat pemersatu dunia yang sanggup melampaui batas-batas perbedaan politik, etnik dan agama.

Sepakbola merupakan olahraga yang menuntut kerjasama tim yang baik, maka dari itu setiap pemainnya dituntut untuk menguasai teknik dasar individu yang baik agar kerjasama antar pemain dapat terjalin dengan sempurna. Teknik dasar merupakan komponen yang penting dalam permainan sepakbola, namun dalam pembinaannya terkadang teknik dasar kurang mendapat perhatian khusus. Sekertaris umum pengurus daerah Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) Jawa Timur, Imam Syafii pada tahun 2007 dalam www.antaraneews.com mengungkapkan bahwa sejumlah pelatih asing yang ditunjuk menangani timnas Indonesia, seperti Ivan Kolev, Anatoly Polosin dan Peter White, selalu mengeluhkan lemahnya teknik dasar pemain Indonesia. ‘Ivan Kolev bahkan sempat kebingungan mencari pemain usia 23 tahun, ketika dia harus mencoret pemain yang lainnya.’

Komentar tersebut tentu saja dapat menggambarkan betapa lemahnya teknik dasar yang dimiliki para pemain muda kita, tim yang pemainnya memiliki banyak kelemahan dalam penguasaan teknik dasar maka akan banyak mengalami kesalahan yang kemungkinan berimbas pada kekalahan dalam pertandingan. Hal itu tentunya tidak sejalan dengan definisi sepakbola yang diungkapkan oleh Axiom (Donald E. Fuoss dan Rowland “Red” Smith, 1981: 3) bahwa, “*football is a game of mistakes, and the team that makes fewer mistakes generally wins the game*” yaitu sepakbola merupakan permainan yang memanfaatkan kesalahan, dan tim yang paling sedikit melakukan kesalahan biasanya keluar sebagai pemenang.

Untuk menjadi pemain sepakbola yang baik, seorang pemain harus dapat menguasai berbagai teknik dasar sepakbola, karena pemain sepakbola yang memiliki teknik dasar bermain yang baik cenderung akan dapat bermain sepakbola yang baik pula, walaupun sepakbola dimainkan secara beregu namun pada hakikatnya sepakbola merupakan permainan satu lawan satu, pemain melakukan tugas individunya baik saat menguasai bola atau merebut bola dari lawan terdekat.

Munurut Mielke (2007: 1), teknik dasar yang harus dikuasai adalah : menggiring (*dribbling*), mengoper (*passing*), menembak (*shooting*), menyundul bola (*heading*), menimang bola (*juggling*), menghentikan bola (*trapping*), dan lemparan ke dalam (*throw-in*).

Agar penguasaan teknik dasar berjalan dengan baik maka pengenalan dan pengembangan latihan teknik dasar harus dimulai pada usia yang tepat, yaitu pada

tahap *grassroot* atau tahap dasar, karena usia ini merupakan usia emas dalam proses belajar dalam hubungannya dengan pengembangan keterampilan gerak motorik seorang pemain muda dengan karakteristiknya. Didalam materi National “D” licence course programme (2011: 8) dibahas beberapa karakteristik pemain muda, yaitu :

1. Senang bergerak
2. Suka bersaing
3. Otot belum berkembang sepenuhnya
4. Jangka waktu konsentrasi yang pendek
5. Sangat perasa
6. Kuat, tidak berperilaku kritis pada idola dewasa
7. Perbedaan-perbedaan individu dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani.

Untuk membentuk anak menjadi seorang pemain sepakbola yang baik, sudah seharusnya seorang pelatih atau pembina olahraga harus memperhatikan teknik dasar yang baik dan prinsip-prinsip latihan, yang didalamnya terdapat tahapan latihan yang disesuaikan dengan usia anak atau biasa disebut dengan prinsip spesialisasi. Mengenai prinsip spesialisasi Imanudin (2008: 49) menjelaskan “spesialisasi adalah bagian pokok yang di tuntut untuk mencapai keberhasilan dalam olahraga”.

Imanudin lebih jauh menjelaskan spesialisasi untuk olahraga sepakbola yaitu antara usia 11-13 tahun, tahap tersebut merupakan usia yang cocok dalam penerapan teknik dasar sepakbola yang benar karena dalam tahap spesialisasi gerakan-gerakan yang dilakukan sudah mengarah ke gerakan dan latihan sepakbola sesungguhnya, termasuk didalamnya adalah teknik-teknik dasar sepakbola.

Pola pembinaan tersebut harusnya sudah dimengerti oleh para pelatih di Sekolah Sepakbola (SSB) yang saat ini sudah menjamur di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Banyaknya SSB di kedua Kota ini tentunya memunculkan persaingan baik saat pertandingan yang banyak diselenggarakan maupun adu program latihan agar dapat menarik minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di SSB yang terbaik.

Kota Bandung merupakan pusat perkembangan sepakbola di Jawa Barat, maka tidak heran apabila kita melihat banyaknya SSB yang didirikan di Kota Bandung. SSB Locomotive adalah salah satu SSB di Kota Bandung yang belum lama terbentuk. SSB ini terbentuk berawal dari keinginan para petinggi PT.KAI di Bandung untuk mendukung dan turut serta dalam perkembangan sepakbola di Kota Bandung dengan mendirikan dan membina SSB di lapangan Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Jl. Elang Bandung pada tahun 2009 yang kemudian diberi nama SSB Locomotive.

Berdirinya SSB Locomotive terwujud dengan bantuan para insan sepakbola yang telah lama berkecimpung di Kota Bandung, struktur organisasi SSB Locomotive dapat dilihat pada lampiran 1.1

SSB Locomotive tidak memiliki kurikulum dan menyerahkan program latihan pada masing-masing pelatih dalam proses pelatihannya, tetapi SSB ini memiliki program yang mereka klaim sebagai program andalan dan berbeda dengan SSB lain dalam proses pembinaan pemain, yaitu menggunakan sistem rapor dan tes per-

triwulan agar memudahkan pelatih maupun peserta didik dalam melihat kemajuan atau penurunan pemain yang akan membantu pelatih dalam menyusun program yang sesuai dengan kondisi pemain dan berlatih tiga kali seminggu dengan memisahkan jadwal berlatih tiap kelompok usia yang dapat di lihat dalam lampiran 1.2.

Cimahi merupakan Kota yang belum lama terbentuk, sebagai Kota baru Kota Cimahi sedang dalam tahap pencitraan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang olahraga sepakbola dengan membentuk Persatuan Sepakbola Kota Cimahi atau biasa disebut PSKC sebagai perwakilan kota Cimahi agar bisa bersaing dengan Kota-kota lain di Jawa Barat.

Dengan terbentuknya PSKC, akhirnya banyak persatuan sepakbola (PS) di Kota Cimahi mengembangkan PS mereka mejadi SSB sebagai bentuk apresiasi mereka dalam usaha membentuk pemain-pemain berbakat di Kota Cimahi agar kelak dapat memperkuat klub kebanggaan mereka bersaing dengan Kota kota lain di Jawa Barat.

PS Panama adalah salah satu persatuan sepakbola yang mengembangkan diri dengan mendirikan SSB di Kota Cimahi, selain untuk mengasah para pemain untuk memperkuat PS Panama, diharapkan kelak para pemain didikan SSB Panama dapat memperkuat PSKC. SSB Panama didirikan oleh bapak Rudi Ade yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah dengan merekrut beberapa pelatih yang telah lama berkecimpung dalam persepakbolaan di Kota Cimahi. Struktur organisasi dapat di lihat pada lampiran 1.3.

Sama halnya dengan SSB Locomotive, SSB Panama tidak memiliki kurikulum dan menyerahkan program latihan siswa kepada para pelatih di masing-masing kelasnya, dan untuk menambah pengalaman murid, SSB Panama secara konsisten selalu mengadakan turnamen antar SSB dua kali dalam setahun.

Beberapa perbedaan di atas tentunya menarik minat peneliti untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan teknik dasar permainan sepakbola di kedua Kota tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut maka kegiatan penelitian dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan penguasaan teknik dasar permainan sepakbola di SSB yang berada di dua Kota berbeda. Dengan judul “Perbandingan Penguasaan Teknik Dasar Permainan Sepakbola Anak Usia 11-13 Tahun, studi deskriptif SSB dari Kota Bandung dan SSB dari Kota Cimahi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa memiliki penguasaan teknik dasar sepakbola yang baik merupakan faktor penting dalam menunjang permainan dan kerjasama tim, kondisi tersebut cocok diberikan pada umur 11-13 tahun yang merupakan usia emas dalam proses belajar dalam hubungannya dengan pengembangan keterampilan gerak motorik seorang pemain muda, sehubungan dengan itu maka penulis memaparkan beberapa rumusan masalah.

1. Bagaimana kualitas penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun SSB dari Kota Bandung.
2. Bagaimana kualitas penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun SSB dari Kota Cimahi.
3. SSB dari Kota mana yang memiliki penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan peneliti dalam melakukan proses penelitian, sehingga dapat berjalan dengan jalur dalam masalah yang sudah ditentukan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun di SSB masing-masing dan membandingkan SSB mana yang lebih baik dalam segi penguasaan teknik dasar dengan membandingkan penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun SSB dari Kota Bandung dan SSB dari Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Telah penulis kemukakan sebelumnya uraian mengenai latar belakang masalah, serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis tentang penguasaan teknik dasar permainan sepakbola.
2. Memberi gambaran penguasaan teknik dasar permainan sepakbola anak usia 11-13 tahun pada SSB di masing-masing Kota.

